

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah bentuk perwujudan orientasi hidup sehat dalam budaya perorangan, keluarga, dan masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan, memelihara dan melindungi kesehatannya secara fisik, mental dan spiritual maupun sosial. (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, terjadi peningkatan persentase pada prevalensi penyakit diare sebesar 2.3% dan pneumonia sebesar 0.4% dibandingkan dengan prevalensi penyakit tersebut pada tahun 2013. Peningkatan prevalensi penyakit menular ini dapat dikaitkan dengan perilaku cuci tangan yang tidak benar yang mana hal ini merupakan salah satu aspek yang menjadi indikator dalam PHBS. Sebagaimana diketahui tindakan cuci tangan dengan benar pada penduduk dengan usia lebih dari 10 tahun diketahui memiliki persentase sebesar 47% yang mana mengalami penurunan persentase dari tahun 2013 sebesar 2.8% (Riskesdas, 2018).

Menggunakan sabun setiap kali mencuci tangan merupakan salah satu cara dalam pencegahan penyakit menular. Hal ini dilakukan karena tangan dapat menyebabkan transmisi patogen dari satu orang ke orang lain secara kontak tidak langsung maupun langsung (Kemenkes RI, 2013).

Salah satu penyakit yang timbul dari perilaku cuci tangan tanpa sabun ini yaitu pneumonia. Tercatat pada Desember 2019, muncul kasus pneumonia yang disebabkan oleh *coronavirus* tipe baru yang saat ini disebut dengan *Coronavirus disease 2019* (COVID-19) yang disebabkan oleh virus *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang transmisi utamanya melalui tetesan kecil cairan/droplet yang keluar saat batuk atau bersin pada orang yang terinfeksi (Kemenkes, 2020).

Dalam upaya pencegahan penyebaran COVID-19, Kementerian Kesehatan memberikan rekomendasi dengan melakukan proteksi dasar, salah satunya adalah perilaku cuci tangan secara rutin dengan alkohol atau sabun dan air (Kemenkes, 2020).

Perilaku cuci tangan dengan benar dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap seseorang. Menurut teori WHO, salah satu faktor predisposisi dari perilaku adalah pengetahuan dan sikap. Pengetahuan merupakan hasil dari proses sensorik terutama mata dan telinga terhadap suatu objek tertentu. Sedangkan sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus yang berasal dari dalam maupun luar dan perwujudannya hanya bisa ditafsirkan oleh perilaku yang tertutup tersebut, jika perilaku didasari pengetahuan dan sikap maka perilaku tersebut akan bersifat abadi (Ningsih, 2013).

Berdasarkan penelitian oleh Wati (2011) menunjukkan bahwa tingginya pengetahuan seseorang mengenai cuci tangan dapat menghasilkan sikap yang baik akan hal tersebut. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku anak sekolah tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) (Sulastri & Purna, 2014).

Jumlah kasus COVID-19 terus meningkat sejak akhir Desember 2019 hingga 30 September 2020. Tercatat pada tanggal 30 September 2020, sekitar 32.730.945 kasus positif COVID-19 dengan laporan kasus baru dalam 7 hari terakhir yaitu 2.006.967 kasus dan 991.224 jumlah kematian diseluruh dunia (WHO, 2020). Berdasarkan data pemantauan COVID di DKI Jakarta tahun 2020, pada tanggal 30 September 2020 tercatat 287.008 kasus terkonfirmasi COVID-19 dengan 10.740 jumlah kematian di Indonesia, dan di Jakarta tercatat 77.784 kasus dengan 1.743 jumlah kematian. Selain itu, di Jakarta Timur tercatat 12.480 kasus terkonfirmasi COVID-19 dan di salah satu kecamatan di Jakarta Timur, yaitu Cipayung tercatat 1.083 kasus terkonfirmasi COVID-19. Sedangkan berdasarkan usia, terdapat 6.098 kasus terkonfirmasi COVID-19 pada anak usia 6-19 tahun di Jakarta (Diskominfotik, 2020).

Jumlah kasus COVID-19 pada anak yang cukup tinggi, membuktikan bahwa masih terdapat kekurangan kesadaran pada anak dalam melakukan upaya pencegahan penularan penyakit ini, terutama pada Siswa Menengah Atas (SMA) dengan rentang usia 15-18 tahun, dimana berdasarkan perkembangan kognitif kemampuan berpikir remaja berkembang sedemikian rupa yang akhirnya memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah

beserta kemungkinan akibatnya. Mereka tidak langsung menerima informasi yang ada, akan tetapi mereka akan memproses informasi itu serta menyesuaikan dengan pemikiran mereka. Mereka pun mampu mengkombinasikan pengalaman masa lalu dan sekarang untuk ditransformasikan menjadi konklusi, prediksi, dan rencana untuk masa depan. Dengan kemampuan operasional formal ini, remaja mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar mereka (Piaget dalam Masganti Sit, 2012).

Menurut Masganti Sit (2012) masih terdapat remaja yang belum cakap seutuhnya dalam mencapai tahap perkembangan kognitif operasional formal ini, sehingga menimbulkan beberapa perilaku berisiko pada usia remaja di antaranya adalah perilaku merokok, gizi tidak seimbang, kurang beraktivitas fisik, kebersihan individu, depresi/stress, konsumsi obat-obatan terlarang dan minuman beralkohol (Kemenkes, 2015).

Berkaitan dengan status hygiene dan sanitasi individu, telah dilakukan survei nasional kesehatan berbasis sekolah di Indonesia tahun 2016 yang menunjukkan siswa SMA yang selalu mencuci tangan pakai sabun selama 30 hari terakhir sebanyak 39,27%, sedangkan siswa yang jarang maupun tidak pernah mencuci tangan pakai sabun selama 30 hari terakhir sebanyak 36,34% (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan uraian di atas yang menyatakan angka persentase dari kebiasaan siswa mencuci tangan pakai sabun yang masih cukup rendah dan jumlah kasus positif COVID-19 cukup tinggi terutama pada kasus anak di Jakarta khususnya di kecamatan Cipayung yang menempati urutan kelima dari sepuluh kecamatan di Jakarta Timur dengan kasus COVID-19 tertinggi maka perlu dilakukan suatu kajian tentang bagaimana pengetahuan dan sikap siswa SMAN 64 yang berlokasi di kecamatan Cipayung terhadap perilaku cuci tangan yang merupakan upaya pencegahan COVID-19.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam upaya pencegahan penyebarluasan COVID-19, WHO dan Pemerintah Indonesia merekomendasikan proteksi dasar berupa mencuci

tangan secara rutin dengan alkohol atau sabun dan air, menjaga jarak fisik minimal dua meter, memakai masker saat keluar rumah, dan melakukan etika batuk atau bersin. Kasus COVID-19 di Indonesia terutama pada kasus remaja semakin meningkat sehingga perlu dianalisis lebih lanjut mengenai pengetahuan remaja SMA akan perilaku mencuci tangan pakai sabun (CTPS) dalam pencegahan penyebarluasan COVID-19 dan sikap remaja SMA terhadap perilaku mencuci tangan pakai sabun dalam pencegahan penyebarluasan COVID-19. Berdasarkan tindak lanjut analisis tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun dalam pencegahan penyebarluasan COVID-19 di SMAN 64 Jakarta yang belum tergambarkan.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku cuci tangan pakai sabun dalam pencegahan COVID-19 pada siswa SMAN 64 Jakarta

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran pengetahuan siswa SMAN 64 Jakarta terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun.
2. Mengetahui gambaran sikap siswa SMAN 64 Jakarta terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun.
3. Mengetahui gambaran perilaku cuci tangan pakai sabun siswa SMAN 64 Jakarta terhadap pencegahan COVID-19.
4. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa SMAN 64 Jakarta.
5. Mengetahui hubungan antara sikap dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa SMAN 64 Jakarta.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam peningkatan paham akan mengenai cuci tangan pakai sabun terutama dalam pencegahan penyebaran COVID-19.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1) Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran untuk meningkatkan lagi kesadaran para siswa tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun dalam pencegahan penyebaran COVID-19

##### **2) Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kesadaran para siswa mengenai pentingnya cuci tangan pakai sabun yang akan mengurangi risiko penularan penyakit infeksi di lingkungan sekolah.

##### **3) Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan kepada calon sarjana kedokteran dan kesehatan masyarakat dalam rangka meningkatkan promosi kesehatan khususnya tentang mencuci tangan pakai sabun dalam pencegahan penyebaran COVID-19.